

Potensi Tradisi Ayunan Jantra Tenganan Pegringsingan Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Untuk Penguatan Karakter Siswa SMP

Potential Of The Tradition Of The Jantra Tenganan Pegringsingan Swing In Local History Learning To Strengthen The Character Of Junior High School Students

I Made Darmada^{a,*}, Dyah Kumalasari^{b,*},

^aUniversitas Negeri Yogyakarta,
Jalan Kolombo No. 1 Yogyakarta 55281, Indonesia

^bUniversitas Negeri Yogyakarta,
Jalan Kolombo No. 1 Yogyakarta 55281, Indonesia

*Pos-el: darmada159@gmail.com, dyah_kumalasari@uny.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi tradisi Ayunan Jantra di Desa Tenganan Pegringsingan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal dan media penguatan karakter siswa SMP. Tradisi Ayunan Jantra, sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Bali Aga. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat, serta analisis dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dan nilai-nilai dalam Tradisi Tenganan Pegringsingan telah sejalan dengan kompetensi dan Capaian Pembelajaran (CP) IPS kelas VII yang telah ditentukan oleh BSKAP Kemendikbudristek. Selain itu tradisi Ayunan Jantra juga sudah sejalan dengan nilai-nilai Pendidikan karakter yang tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal.

Kata-Kata Kunci : Ayunan Jantra, pembelajaran sejarah lokal, pendidikan karakter, kearifan lokal, SMP

Abstract : This study aims to analyze the potential of the Ayunan Jantra tradition in Tenganan Pegringsingan Village as a source of local history learning and a medium for strengthening the character of junior high school students. The Ayunan Jantra tradition, as part of the local wisdom of the Bali Aga community. Through a qualitative approach, data was collected through observation, in-depth interviews with traditional leaders, and document analysis. The results of this study indicate that the principles and values in the Tenganan Pegringsingan Tradition are in line with the competencies and Learning Outcomes (CP) of grade VII IPS that have been determined by the BSKAP Kemendikbudristek. In addition, the Ayunan Jantra tradition is also in line with the values of Character Education as stated in the regulation of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia number 20 of 2018 concerning the strengthening of character education in formal education units.

Key Words : Jantra Swing, local history learning, character education, local wisdom, junior high school

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di era globalisasi tentunya membawa pengaruh yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dengan adanya era globalisasi lahirlah istilah disrupsi. Menurut Kasali (2018) saat ini kita sedang menghadapi fenomena disrupsi, yang merupakan bagian dari globalisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disrupsi didefinisikan hal tercabut dari akarnya. Jika diartikan dalam kehidupan sehari-hari, disrupsi adalah sedang terjadi perubahan fundamental atau mendasar, yaitu evolusi teknologi yang menysasar sebuah celah kehidupan manusia (dalam Fikri, 2019:120).

Dengan adanya fenomena disrupsi ini terjadinya perubahan yang sangat besar dan drastis dimana segala sesuatunya mulai memanfaatkan teknologi, seperti pekerjaan di perkantoran, pekerjaan sehari-hari, maupun dunia pendidikan semuanya mulai memanfaatkan teknologi. Banyak dampak positif dari teknologi seperti kecepatan informasi, pekerjaan dapat di permudah yang sebelumnya harus banyak mengeluarkan waktu dan tenaga, dengan adanya teknologi pekerjaan bisa di lakukan secara *online* sehingga menjadi lebih efektif dan efisien.

Selain dampak positif, tidak di pungkiri banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari teknologi itu sendiri, seperti dengan adanya media *online*, cendrung informasi yang tersebar tidak dapat di bendung. Banyak hal-hal negatif yang di tampilkan seperti kasus kekerasan, ujar kebencian, pelecahan seksual, dan video-video porno yang tentunya dapat merusak moral

masyarakat. Hal ini dapat di amati lewat kasus-kasus yang tersebar di masyarakat. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) melaporkan, ada 797 anak yang menjadi korban kekerasan seksual sepanjang Januari 2022 (Fauzia, 2022, para. 1). Ini menandakan terjadinya penurunan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga terjadinya penurunan etika moral masyarakat.

Melihat fenomena tersebut tentunya terjadi pengikisan terhadap nilai-nilai karakter pada dunia pendidikan. Hal ini sangat jauh terbalik dari karakter bangsa yang di agung-agungkan misalkan seperti yang tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada bagian menimbang, bagian a berbunyi “bahwa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti”, dan banyak lagi yang tentunya dapat menjadikan masyarakat bangsa Indonesia mempunyai nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan lain sebagainya. Maka perlunya sebuah pembenahan yang dapat kembali memperbaiki dan memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter di masyarakat.

Menurut Fadilah, dkk menyampaikan pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk membangun bangsa yang kokoh dengan masyarakatnya yang bermoral, berbudi pekerti tinggi, bertoleransi, dan bergotong royong. Untuk meraih tujuan tersebut maka didalam diri harus dapat ditanamkan nilai-nilai pembentuk

karakter yang bersumber dari ajaran Agama, Pancasila sebagai dasar negara dan budaya yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia. (2021:5).

Nilai-nilai agama dan budaya dapat menjadi basis pendidikan karakter, adalah wujud perilaku manusia berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang tercermin melalui pikiran, perkataan, sikap dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, budaya, tata krama, adat istiadat dan hukum (Novianda:2020 ; Arif:2021). Sehubungan dengan hal tersebut untuk menjadi individu dan masyarakat yang mampu berdaya saing di era globalisasi diperlukan pendidikan karakter yang bersumber pada ajaran Agama, Pancasila dan kebudayaan asli bangsa Indonesia, sehingga dapat sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang majemuk dan agamis.

Dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis nilai agama dan budaya, maka penting nilai-nilai tersebut diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Arif (2021) menyampaikan perpaduan agama dan budaya sebagai basis pendidikan karakter dipandang sangat relevan untuk dijadikan prespektif paradigmatic dalam mendesain konsep implementasi pendidikan karakter yang sesuai dengan kepribadian masyarakat Indonesia, hal tersebut dikarenakan masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi agama dan kebudayaan yang menyusup dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu dalam penelitian ini penulis akan mengangkat salah satu budaya yang merupakan bagian dari realisasi cara beragama masyarakat Bali, sebagai bahan kajian untuk sumber penanaman

nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik.

Adapun kebudayaan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu tradisi Ayunan Jantra di tenganan pegringsingan. Tradisi Ayunan Jantra di tenganan pegringsingan adalah salah satu kebudayaan yang masih di pertahankan secara turun-temurun oleh Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan.

Tradisi Ayunan Jantra adalah upacara yang diperuntukan terkhusus kepada remaja putri yang telah melakukan upacara *medaa*. Upacara *Medaa* adalah upacara peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, setelah dilakukan upacara *medaa* ini dilanjutkan dengan upacara atau tradisi Ayunan Jantra yang bertujuan untuk memberikan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter khususnya kepada remaja putri di Desa Tenganan Pegringsingan. Tradisi Ayunan Jantra tidak hanya upacara seremonial biasa saja, tradisi Ayunan Jantra memiliki nilai-nilai religius yang sangat kuat, serta didalamnya memiliki nilai-nilai filosofi yang sangat kaya, dan relevan dijadikan sebagai sumber penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di usia remaja. Sehingga dalam penelitian ini penulis mengangkat judul yaitu potensi tradisi Ayunan Jantra Tenganan Pegringsingan dalam pembelajaran sejarah lokal untuk penguatan karakter siswa SMP.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut (Anzar: 2011) pendekatan kualitatif digunakan dengan dasar penelitian lebih menitik beratkan pada data-data yang bersifat deskriptif. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data

kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian, melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif.

Teknik pengumpulan data yang di terapkan meliputi studi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh data yang diperoleh kemudian di analisis, di interpretasi, dan di validasi, kemudian dilakukan penyajian hasil secara sistematis, sehingga menghasilkan kesimpulan umum yang dapat dipahami dan bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Ayunan Jantra di Desa Tenganan Pegringsingan

Desa Tenganan Pegringsingan adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali. Desa ini berada di antara dua perbukitan yaitu bukit *Kangin* (bukit sebelah timur) dan bukit *Kauh* (bukit sebelah barat). Sebelah selatan dan utara desa terdapat sebuah pintu gerbang desa. Sebelah utara juga terdapat bukit, yang berisi jalan untuk menghubungkan Desa Tenganan Pegringsingan dengan Desa lainnya. Sehingga secara geografis Desa Tenganan Pegringsingan berada disebuah lembah yang memanjang.

Desa Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu desa Bali Aga yang masih mempertahankan kebudayaan aslinya. Desa Bali Aga merupakan desa yang tidak terpengaruh kebudayaan pasca masuknya pengaruh Majapahit di Bali. Hal ini yang menjadikan Desa Bali Aga seperti Desa Tenganan Pegringsingan memiliki

keunikan serta kekasan tersendiri dari desa lainnya yang ada di Bali. Desa Tenganan Pegringsingan memiliki komitmen yang kuat dalam melestarikan kebudayaan dan adat istiadatnya. Hal ini dapat dilihat dari *awig-awig* (peraturan) yang berlaku di Desa Tenganan Pegringsingan, yang tentunya berpengaruh terhadap tata letak dan jenis bangunan, sistem sosial masyarakatnya, serta bagaimana aturan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan alam lingkungan, sesama manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, yang begitu terjalin dengan sangat baik. Adapun salah satu tradisi yang masih dilestarikan sampai sekarang yaitu Upacara *Usaba Sambah*.

Upacara *Usaba Sambah* merupakan upacara yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yang jatuh pada bulan kelima kalender Tenganan Pegringsingan, yaitu kurang lebih bulan juni pada kalender masehi. Upacara *Usaba Sambah* merupakan upacara terbesar yang dilaksanakan di Tenganan Pegringsingan, yang masih di pertahankan secara turun-menurun. Adapun beberapa upacara yang dilaksanakan yaitu seperti *Mamiut*, *Memotong kerbau*, *Madaa*, *Metruna*, *Persembahyangan*, *Melelawang*, *Mekare-kare* dan *Ayunan Jantra* (Darmada dan Rantausari, 2022). Semua rangkain acara tersebut memiliki kaitan antara satu dengan yang lainnya. Kemudian puncak upacara *Usaba Sambah* yaitu dengan dilaksanakannya *Mekare-kare* (perang pandan).

Selain dilaksanakannya Tradisi *Mekare-kare*, tepatnya pada sore hari dilaksanakan tradisi Ayunan Jantra. Tiang Ayunan jantra terbuat dari kayu cempaka dan kayu *tewel* (kayu Nangka), yang telah berusia puluhan sampai

ratusan tahun, bertujuan agar mendapatkan kualitas kayu yang bagus. Kemudian jari pada Ayunan Jantra menggunakan kayu pohon kelapa, bertujuan agar Ayunan Jantra strukturnya lebih lentur. Walaupun terbuat dari bahan kayu, namun usia kayu Ayunan Jantra bisa dibilang sangat kuat. Menurut I Nengah Ribu (77 tahun) umur kayu Ayunan Jantra sudah sangat lama, bahkan sebelum beliau lahir Ayunan Jantra sudah ada dan kayunya ada yang belum pernah sama sekali di ganti. Dari salah satu Ayunan Jantra bertuliskan Isaka 1854 (1932 Masehi) berarti kayu Ayunan Jantra tersebut sudah berusia 93 tahun. Hal ini membuktikan bahwa jika kita memanfaatkan alam dengan bijak, maka alam juga akan memberikan kualitas yang baik pula.

Tradisi Ayunan Jantra melibatkan para *teruna* (remaja laki-laki) dan para *daha* (remaja perempuan). Wanita yang mengikuti Tradisi Ayunan Jantra adalah yang telah melalui upacara *Medaa* (sudah melakukan upacara kenaikan dari status anak-anak ke dewasa bagi perempuan) dan belum menikah, usia ini berkaitan dengan peralihan dari anak-anak ke dewasa. Para *daha* yang akan menaiki ayunan sedangkan para *teruna* yang akan mengayungkan atau memutar ayunannya.

Tradisi Ayunan Jantra tentunya memiliki kaitannya dengan tradisi *Mekare-kare* yang merupakan puncak dari upacara *Usaba Sambah*. Tradisi *mekare-kare* ditujukan kepada para *teruna* sedangkan Ayunan Jantra ditujukan kepada para *daha*. *Mekare-kare* juga memiliki pesan-pesan mendalam berkaitan dengan peralihan anak-anak ke tingkat dewasa, serta memiliki pesan-pesan yang mendalam

berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan perkembangan zaman. Salah satunya tradisi *mekare-kare* menyiratkan dan memberikan pesan agar seseorang dapat mengenali dirinya sendiri, yaitu memahami sifat-sifat keraksasaan (sifat-sifat yang berkaitan dengan kemarahan, keserakahan, kebencian, dan lain sebagainya), dan memahami sifat-sifat kedewaan (sifat-sifat yang berkaitan dengan kebijaksanaan, kebaikan, welas asih, saling menghormati, dan lain sebagainya) yang ada di dalam diri. Kemudian sifat-sifat keraksasaan tersebut harus ditundukan sehingga muncul sifat-sifat kedewataan dari dalam diri. Sehingga mampu menjadi orang dewasa yang bijaksana dan mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga maupun kepada masyarakat (Darmada dan Rantausari, 2022).

Makna di Balik Tradisi Ayunan Jantra

Tradisi Ayunan Jantra meruapakan salah satu bentuk dari sistem nilai budaya yang terus dilestarikan oleh Masyarakat Tenganan Pegriingsingan. Menurut Koentjaraningrat (1985) sistem nilai budaya menempati kedudukan yang paling tinggi dan abstrak dari adat istiadat. Hal tersebut dikarenakan nilai budaya adalah konsep-konsep tentang sesuatu yang berada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang mereka anggap bernilai, penting, dan berharga dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan orientasi pada warga masyarakat tadi.

Kemudian menurut Kaelan (2009) dalam bukunya Filsafat Bahasa

Semiotika dan Hermeneutika menyatakan bahwa segala sesuatunya memiliki tanda dan tanda terletak dimana-mana. Tanda adalah sebuah perangkat yang dipakai untuk upaya mencari arah dan jalan di dunia, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam artian dimana objek-objek tersebut hendak berkomunikasi, melainkan juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kaelan, 2009:162-163). Suatu tanda selalu menandakan selain dirinya sendiri, dan makna adalah hubungan antara sesuatu objek atau ide dan suatu tanda (Liilejohn, 1996:64; Kaelan, 2009:163). Dengan tanda kita mencoba menemukan keteraturan di dunia yang serba beragam, agar setidaknya kita dapat memiliki pegangan. Dalam hal ini Tradisi Ayunan Jantra juga merupakan sebuah tanda. Ayunan Jantra tidak hanya sekedar membawa informasi, namun juga mengkonstitusi dari struktur tanda. Hal tersebut dapat diamati dari dilaksanakannya Tradisi Ayunana Jantra dan hasil wawancara bersama tokoh adat. Bahwa Ayunan Jantra adalah bagian dari tradisi yang memiliki sistem dan tersusun rapi, serta memiliki makna dan saling berhubungan sesuai dengan aturan dan nilai-nilai penting yang berlaku di masyarakat Tenganan Pegringsingan.

Berdasarkan hasil wawancara Bersama Bapak I Putu Suarjana (24 Mei 2025) selaku Kelian Adat Desa Tenganan Pegringsingan menyampaikan bahwa, tradisi Ayunan Jantra merupakan sebagai media agar masyarakat selalu mengingat akan kewajibannya. Kemudian proses memutar Ayunan Jantra yang posisinya kadang di atas dan

kadang di bawah adalah sebagai pesan bahwa jangan pernah sombong ketika kita di atas, kemudian jangan pernah sedih ketika kita berada di bawah, dan harus tetap bersyukur. Dalam tradisi Ayunan Jantra yang bertugas memutar adalah para lelaki sebagai simbol kekuatan dalam menjalani proses kehidupan, dan wanita yang menaiki ayunan sebagai simbol keindahan dan keharuman, sehingga di bagian atas tempat para wanita duduk dihias dengan kupu-kupu yang terbuat dari daun ental. Dimana ada kupu-kupu berarti disana ada keharuman. Proses pemutaran dilakukan ke arah jarum jam minimal tiga kali putaran, dan diputar berlawanan arah jarum jam minimal dilakukan tiga kali putaran. Proses memutar berlawanan arah jarum jam memberikan pesan pentingnya sebuah pengalaman, memperbaiki kesalahan-kesalahan di masa lalu dan sebagai perbandingan. Tidak boleh kita lupa dengan masa lalu atau sejarah, karena sejarah akan menuntun kita kedepan untuk lebih baik dan bijaksana dalam menjalani kehidupan. Kemudian proses pemutaran Ayunan Jantra ke depan adalah isyarat bahwa hidup itu harus berkesinambungan dalam keseimbangan, dan keharmonisan terhadap diri, keluarga, masyarakat, lingkungan dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi Ayunan Jantra tidak hanya sekedar tradisi atau upacara seremonial biasa. Namun tradisi Ayunan Jantra merupakan salah satu rangkaian upacara sakral di dalam upacara besar *Usaba Sambah* di Tenganan Pegringsingan, yang tersistem dan tersusun dengan baik, serta memiliki pesan nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat mendalam, dan sangat relevan dengan

perkembangan zaman. Koenjaraningrat menyebutnya sebagai sistem nilai budaya. Tradisi Ayunan Jantra juga merupakan media pendidikan oleh masyarakat dan untuk masyarakat, terutama pendidikan untuk anak-anak yang akan beranjak dewasa, sebagai bekal untuk menapaki jalan kehidupan yang semakin baik dan bijaksana.

Integrasi Tradisi Ayunan Jantra Tenganan Pegringsingan Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Untuk Penguatan Karakter Siswa SMP

Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki karakteristik yaitu pola-pola tingkah laku sosial, ekonomi, serta budaya dari individu manusia ditengah-tengah masyarakat dalam ruang dan waktu. Ilmu pengetahuan sosial menekankan bahwa materi pembelajaran merupakan kendaraan untuk menuju capaian pembelajaran. Ilmu pengetahuan sosial memiliki proses pembelajaran tidak berfokus utama dalam penyelesaian materi, namun lebih menitik beratkan pada ketercapaian kompetensi, sehingga selaku penyelenggara memiliki peluang untuk mengembangkan materi secara mandiri (Nursa'ban, dkk:2021). Dengan demikian penyelenggara pendidikan lebih dapat mendesain pembelajaran menyesuaikan dengan konteks, lingkungan, budaya peserta didik, serta keberagaman gaya belajarnya.

Rumusan kompetensi dalam pembelajaran IPS mencakup kompetensi sikap spiritual, sosial dan kompetensi. Kompetensi sikap spiritual memiliki rumusan yaitu "menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya". Kemudian kompetensi sikap sosial memiliki rumusan yaitu "menunjukkan perilaku jujur, disiplin,

tanggung jawab, peduli (toleransi dan gotong royong), santun dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial maupun alam dalam pergaulan maupun keberadaanya". Kompetensi-kompetensi tersebut hendaknya dicapai dengan pembelajaran secara tidak langsung (*indirect teaching*). Pembelajaran tidak langsung dilaksanakan dengan mencerminkan sikap-sikap seperti pembiasaan sikap sopan santun, keteladanan dan budaya sekolah (Nursa'ban, dkk:2021). Berkaitan dengan hal tersebut kompetensi sikap spiritual, sosial dan kompetensi ini juga penting ditanamkan dalam pembelajaran di kelas, sehingga teori dan praktik di kehidupan nyata dapat saling melengkapi, dan menjadi satu kesatuan untuk melahirkan generasi yang berkualitas.

Untuk dapat mewujudkan capaian kompetensi yang hendak di capai pada pembelajaran IPS, maka dalam penelitian ini penulis memberikan analisis mengenai potensi tradisi Ayunan Jantra dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS, terkhusus pada kelas tujuh tema 04 yaitu pemberdayaan masyarakat, dengan sub bab permasalahan kehidupan sosial budaya yang di dalamnya berisi pembahasan mengenai sejarah lokal. Hal ini juga telah sejalan dengan capaian pembelajaran IPS yang telah ditentukan. Adapun capain pembelajarannya yaitu: Peserta didik pada kelas VII diharapkan dapat mengeksplorasi kondisi sosial lingkungan sekitar, dan peserta didik juga diminta untuk mengurutkan peristiwa sejarah dalam kerangka kronologis dan menghubungkan dengan kondisi saat ini. Selanjutnya dalam menyusun alur tujuan pembelajaran,

sampai merancang pembelajaran dapat dilakukan oleh pendidik, yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, dengan melihat panduan pembelajaran dan asesmen yang dikeluarkan oleh BSKAP Kemendikbudristek tahun 2024, serta buku panduan guru IPS tahun 2021.

Capaian Pembelajaran (CP) IPS kelas VII yang telah ditentukan oleh BSKAP Kemendikbudristek merupakan perpaduan materi dari sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi yang terintegrasi sebagai pemahaman dan keterampilan yang sejalan dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21. Dalam kaitannya dengan tradisi Ayunan Jantra sangat memenuhi syarat sebagai sumber pembelajaran IPS pada abad ke-21 ini. Adapun aspek-aspek yang dapat di kaji dalam tradisi Ayunan Jantra yaitu:

1) Aspek Sejarah

Desa Tenganan Pegringsingan merupakan masyarakat beragama Hindu yang masih memegang tradisi Bali Aga, yaitu tradisi yang belum terkena pengaruh pasca masuknya Majapahit ke Bali. Sehingga dalam hal ini bisa di jadikan bahan kajian dan pembelajaran untuk membandingkan Hindu yang ada di Tenganan Pegringsingan dengan Hindu yang berada di luar Tenganan Pegringsingan, yang memiliki perbedaan yang cukup signifikan, serta kaitannya dengan periodisasi sejarah.

2) Aspek Geografi

Desa Tenganan Pegringsingan di kelilingi oleh perbukitan, perbukitan sebelah timur, sebelah barat, dan sebelah utara. Selain memiliki potensi perkebunan yang baik, juga memiliki luas pertanian yang sangat bagus. Desa Tenganan Pegringsingan juga dekat dengan pantai, yaitu pantai Candi Dasa. Hal ini juga bisa dikaji dari aspek

geografi yang memberikan pengaruh terhadap kebudayaan di Tenganan Pegringsingan, terutama tradisi Ayunan Jantra.

3) Aspek Ekonomi

Perekonomian Desa Tenganan Pegringsingan bersumber dari sektor pertanian. Selain pertanian Tenganan Pegringsingan juga bergantung pada sektor pariwisata. Dengan kebudayaannya yang sangat kaya menyebabkan Desa Tenganan Pegringsingan ramai dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara, hal ini tidak lepas dari pelestarian kearifan lokal yang terjaga dengan sangat baik, salah satunya adalah tradisi Ayunan Jantra yang selalu menarik wisatawan setiap tahunnya. Hal ini juga dapat menjadi bahan kajian, pembelajaran dan refleksi untuk peserta didik, mengingat Bali sangat bergantung dari pariwisata budayanya.

4) Aspek Sosiologi

Tradisi Ayunan Jantra juga sangat menarik jika di kaji melalui aspek sosiologi. Kaitannya bagaimana struktur sosial masyarakat Tenganan Pegringsingan, bagaimana interaksi masyarakatnya, serta pengaruhnya terhadap tradisi dan keyakinan yang kuat mengakar di tengah harus kuat modernisasi, bagaimana ide, rasa dan karsa masyarakat Tenganan Pegringsingan dapat membentuk tradisi yang begitu unik dan mempengaruhi kebudayaan dan nilai-nilai yang bertahan begitu kuat di Tenganan Pegringsingan, yang terjalin dan terstruktur dengan sangat baik, serta terjalin harmonis dengan alam lingkungan sebagai sumber kehidupan dan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain keempat aspek tersebut, tradisi Ayunan Jantra juga memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang sejalan dengan capaian kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran IPS pada kurikulum merdeka, dan sangat relevan dengan pembelajaran abad ke-21. Terlebih tradisi Ayunana Jantra dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal, tentunya memiliki dampak baik terhadap pembentukan karakter peserta didik. Karena pembelajaran sejarah sangat bermanfaat dalam membentuk karakter generasi bangsa (Pramartha dan Parwati:2020). Selain itu dengan pembelajaran sejarah juga dapat dijadikan sebagai sarana pewarisan kebudayaan (Widja, 2018). Sehingga dengan dijadikannya tradisi Ayunan Jantra sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal, dapat memberikan sumbangan nyata terhadap kelestarian kebudayaan, serta dapat merealisasikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal telah merumuskan delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter. Beberapa nilai pendidikan karakter tersebut juga sudah sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi Ayunan Jantra. Adapun beberapa nilai pendidikan karakter pada tradisi Ayunan Jantra di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten, Karangasem, yaitu sebagai berikut :

1) Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan ajaran

agama yang di anutnya, selain itu juga menunjukkan sikap toleransi terhadap agama lainya, serta bisa hidup rukun dan berdampingan dengan agama lain.

Tradisi Ayunan Jantra merupakan bagian dari sikap religius masyarakat Tenganan Pegringsingan, hal ini dapat dilihat dari peran penting Ayunan Jantra dalam rangkaian upacara Usaba Sambah, yang merupakan salah satu upacara besar di Tenganan Pegringsingan. Sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepada alam semesta beserta isinya atas segala anugrah yang diberikan kepada masyarakat Tenganan Pegringsingan, serta agar semuanya dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Menurut Koentjaraningrat (1987:80-82) Adanya sistem religi didasarkan atas adanya emosi keagamaan, sehingga menyebabkan manusia memiliki sikap serba religi, yang menggetarkan dan menggerakkan jiwa manusia. Dengan adanya emosi keagamaan yang kuat membuat sistem religi dapat terus hidup dan mengakar di tengah-tengah masyarakat. Hal ini juga terjadi pada Tradisi Ayunan Jantra yang masih lestari dan terus dilaksanakan oleh Masyarakat Tenganan Pegringsingan di setiap upacara Usaba Sambah pada bulan kelima kalender Tenganan Pegringsingan.

Ayunan Jantra juga tidak hanya sekedar tradisi biasa, namun memiliki nilai religi yang sangat sakral. Hal ini dapat diamati dari sebelum mendirikan Ayunan Jantra ada ritual yang harus dilakukan, dengan dipimpin oleh pemimpin agama yang bernama Jero Mangku. Setelah ritual dilakukan, dan persembahyangan baru diperkenankan mendirikan Ayunan Jantra. Setelah ayunan Jantra berdiri, beberapa

kemudian dilakukan proses pembersihan Ayunan Jantra dengan ritual yang dilengkapi dengan sesajen tertentu (di Bali disebut dengan ritual *melaspas* atau *penasupatian*). Menariknya dalam proses pembersihan ini, yang hanya boleh melakukannya adalah para *Teruna* atau Pemuda Tenganan Pegringsingan saja, dan tidak boleh dilihat oleh siapapun. Hal tersebut membuktikan bahwa, tradisi Ayunan Jantra mengajarkan kepada Pemuda Tenganan Pegringsingan untuk dapat menumbuhkan dan mengamalkan nilai-nilai religius di dalam dirinya sendiri.

2) Jujur

Jujur merupakan perilaku dan kepribadian individu yang menunjukkan konsisten dalam berbicara, dapat dipercaya dalam bertutur kata, berperilaku serta terhadap pekerjaan yang dilakukannya.

Dalam agama Hindu di Nusantara jujur merupakan bagian dari dharma atau kewajiban dalam beragama, hal ini tertuang dalam konsep *Panca Satya*. *Panca Satya* merupakan lima kesetiaan atau kejujuran sebagai sebuah kebenaran dalam menjalani kehidupan, seperti 1) setia atau jujur terhadap perkataan, 2) jujur terhadap suara hati, 3) jujur terhadap perbuatan, 4) jujur terhadap teman, dan 5) jujur terhadap janji. Dalam melaksanakan upacara keagamaan Hindu di Nusantara berpegang teguh pada konsep *Panca Satya* adalah hal yang sangat mutlak. Begitu juga masyarakat di Tenganan Pegringsingan dalam menjalankan tradisi Ayunan Jantra harus didasarkan pada konsep *Panca Satya*, sehingga tradisi tersebut dapat berjalan dengan baik.

Hal ini juga tercermin dari keyakinan masyarakat Tenganan

Pegringsingan. Sebelum mendirikan Ayunan Jantra ada ritual persembahyangan yang berlangsung sore hari sampai malam, dan berlangsung sangat sakral, dalam ritual tersebut para lelaki wajib memakai keris dipinggangnya. Masyarakat Tenganan Pegringsingan sangat meyakini jika dalam ritual tersebut ada yang menjatuhkan keris, berarti orang tersebut pernah berbohong atau berbuat kesalahan (wawancara Komang Indrawan, 6 Juni 2025). Dengan adanya keyakinan tersebut membuat masyarakat Tenganan Pegringsingan tidak berani melakukan kebohongan. Sehingga terdidik untuk selalu mengedepankan kejujuran yaitu menjadikan *panca satya* sebagai pedoman hidup.

3) Toleransi dan Demokratis

Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia dan segala perbedaan yang ada. Perbedaan yang dimaksud seperti agama, budaya, suku, etnis, pendapat serta tindakan. Demokratis adalah mampu berfikir dan bersikap menghargai serta menghormati hak dan kewajiban orang lain.

Dalam pelaksanaan tradisi Ayunan Jantra juga mencerminkan sikap toleransi. Ayunan Jantra mengajarkan remaja di desa Tenganan Pegringsingan terhadap pentingnya menghargai perbedaan. Ayunan Jantra ibaratkan seperti kehidupan, memainkannya harus dengan diputar. Posisi para remaja putri setiap orangnya selalu berbeda, kadang ada yang di bawah, di depan, di blakang kemudian kadang berada di atas. Hal tersebut menandakan dan mengisyaratkan bahwa di dunia ini perbedaan adalah hal yang sangat mutlak. Dan tradisi Ayunan Jantra

memberikan pesan bahwa untuk menjadi orang dewasa yang bijaksana harus memiliki nilai-nilai toleransi. Maka dari itu untuk merawat dan menjaga keharmonisan serta kedamaian demi berlangsungnya kehidupan setiap individu harus memiliki nilai-nilai toleransi di dalamnya.

Kemudian toleransi adalah bagian dari sifat-sifat yang harus dimiliki dalam melakukan demokrasi. Demokrasi tanpa didasari sifat-sifat toleransi akan menjadikan demokrasi hanya sebatas kalimat tanpa memiliki arti secara langsung. Karena demokrasi sering digunakan dalam memecahkan segala sesuatu permasalahan di keluarga maupun masyarakat, dan memutuskan segala sesuatu keputusan secara musyawarah dan mufakat (Darmada dan Rantausari, 2022). Dalam memecahkan masalah ini seseorang harus memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan dan pendapat seseorang, sehingga demokrasi dapat mencapai tujuannya. Yaitu keputusan berdasarkan kesepakatan bersama, dan berdasarkan tujuan bersama. Sebelum melakukan Tradisi Ayunan Jantra masyarakat Tenganan Pegringsingan melakukan kegiatan *Mamiut Sangkep* dimana proses demokrasi itu berlangsung, untuk mendiskusikan kegiatan upacara Usaba Sambah agar dapat berlangsung dengan lancar, yang didalamnya terdapat tradisi Ayunan Jantra. Sebelum menaikan Ayunan Jantra juga lagi dilaksanakan *Pesangkepan* sebagai cerminan mengedepankan nilai-nilai demokrasi agar proses tradisi Ayunan Jantra berjalan dengan lancar.

4) Disiplin dan Kerja Keras

Disiplin adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan sikap taat dan tertib

dalam mentaati norma-norma dan peraturan yang berlaku. Kemudian kerja keras adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter yang pantang menyerah dan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan kewajiban.

Dalam menjalankan tradisi Ayunan Jantra membutuhkan tenaga laki-laki untuk memutar ayunan tersebut, karena dibutuhkan kerja keras untuk dapat memutar Ayunan Jantra. Laki-laki mempresentasikan simbol kekuatan serta kerja keras. Dimana Ayunan Jantra adalah simbol kehidupan, untuk menggerakkan kehidupan dibutuhkan kerja keras serta ketekunan sebagai pegangannya.

Kemudian kerja keras tanpa diimbangi dengan kedisiplinan, kerja keras akan menjadi sia-sia. Maka dalam tradisi Ayunan Jantra membutuhkan kedisiplinan kerja sama antara para lelaki dan perempuan, agar proses memutar Ayunan Jantra dapat dilakukan dengan benar dan selamat.

Selain itu kayu Ayunan Jantra juga harus dipilih yang paling kuat dan berumur puluhan tahun, kemudian pakian yang dipakai untuk menaiki Ayunan Jantra juga terbuat dari bahan alam (dinamakan kain gringsing). Semua hal tersebut mengajarkan kita harus selaras, seirama dengan alam, dan disiplin bertumbuh bersama alam, sehingga menemukan keharmonisan, keselamatan dan kebahagiaan.

5) Cinta Tanah Air dan Semangat Kebangsaan.

Cinta tanah air adalah mampu berfikir, bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghormatan yang tinggi terhadap budaya, bahasa, adat istiadat dan kehidupan sosial dalam berbangsa dan bernegara. Kemudian

Semangat kebangsaan adalah memiliki wawasan dan mampu bertindak berdasarkan kepentingan bangsa dan negara, di atas kepentingan pribadi.

Tradisi Ayunana Jantra juga mencerminkan nilai-nilai cinta tanah air dan semangat kebangsaan. Dalam perkembangan zaman yang begitu cepat, serta pengaruh budaya luar yang begitu hebat. Dengan adanya masyarakat yang tetap melestarikan tradisinya dengan sangat baik adalah salah satu bentuk sikap cinta terhadap tanah air dan memiliki semangat kebangsaan. Dengan diadakannya tradisi Ayunan Jantra secara konsisten, berkesinambungan, dan dilakukan dengan sangat baik, Desa Tenganan Pegringsingan telah memberikan contoh nyata bahwa di tengah-tengah modernisasi tradisi Ayunan Jantra tetap bisa dilaksanakan dengan baik. Bahkan dengan dilaksanakannya tradisi Ayunana Jantra di Desa Tenganan Pegringsingan mampu menarik banyak wisatawan domestik dan mancanegara, yang kemudian sangat memberikan kontribusi bagi banyak orang diluar Desa Tenganan Pegringsingan. Hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa masyarakat Bali khususnya di Tenganan Pegringsingan, jika tetap kuat melestarikan tradisi dan kebudayaannya akan menjadi kekuatan suatu daerah, modal bagi pertumbuhan ekonomi, dan merupakan kekayaan suatu bangsa yang harus terus dipertahankan, yang kemudian inilah salah satu bentuk dari semangat kebangsaan yang harus terus dipupuk oleh setiap lapisan masyarakat.

6) Peduli Lingkungan.

Peduli lingkungan adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan sikap kepedulian terhadap lingkungan dan

alam sekitar, seperti mengupayakan pencegahan kerusakan lingkungan, pelestarian dan berusaha menanggulangi potensi kerusakan lingkungan.

Ayunan Jantra terbuat dari pohon cempaka, pohon nangka dan pohon kelapa yang berusia puluhan tahun. Dalam menebang pohon juga harus memperhatikan *awig-awig* (peraturan) Desa Tenganan Pegringsingan, hal ini karena Desa Tenganan Pegringsingan sangat memuliakan alam. Karena masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan percaya manusia berasal dari alam dan akan kemali ke alam itu sendiri. Sehingga memuliakan dan memperhatikan kelestarian lingkungan dan alam sangat mutlak hukumnya, hal ini juga tertuang dengan jelas dalam *awig-awig* Desa Tenganan Pegringsingan, sebagai komitmen dalam pelestarian alam dan pencegahan kerusakan lingkungan.

Selain itu para wanita yang menaiki Ayunan Jantra juga menggunakan pakian dari Kain Gringsing yaitu kain kas asli Tenganan Pegringsingan. Kain Gringsing ini terbuat alami dari alam, serta pewarna juga menggunakan pewarna alam. Sehingga sama sekali tidak ada unsur kimianya. Dalam pembuatannya juga di tenun secara manual oleh masyarakat Tenganan itu sendiri. Maka dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam tradisi Ayunan Jantra juga sangat memuliakan lingkungan dan alam. Agar alam dapat berputar dengan baik ibaratkan Ayunan Jantra, maka perlu keseimbangan antara manusia, alam dan lingkungannya.

7) Bertanggung Jawab dan Mandiri.

Tanggung jawab adalah sikap dan tindakan seseorang yang dapat menjalankan tugas, tanggung jawab dan kewajiban dengan baik. Kemudian mandiri adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak ketergantungan terhadap orang lain, mampu bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban sendiri.

Tradisi Ayunan Jantra berdasarkan asil wawancara bersama Bapak Putu Suarjana (24 Mei 2025) menyatakan bahwa tradisi Ayunan Jantra merupakan tradisi yang diperuntukan untuk para remaja, khususnya remaja putri. Dalam tradisi ini remaja putri diajarkan untuk dapat menumbuhkan sikap kedewasaannya, yang bertanggung jawab dan mandiri. Perputaran Ayunan Jantra memberikan pesan simbolik bahwa kehidupan akan terus berubah dan berjalan, maka dari itu seseorang harus mampu menjalankan tugas, tanggung jawab dan kewajibannya dengan baik, dan mandiri agar tetap selaras dengan perubahan kehidupan.

SIMPULAN SARAN

Simpulan

Tradisi Ayunan Jantra merupakan salah satu bentuk dari sistem nilai budaya yang terus dilestarikan oleh Masyarakat Tenganan Pegringsingan. Sistem nilai budaya menempati kedudukan yang paling tinggi dan abstrak dari adat istiadat. Hal tersebut dikarenakan nilai budaya adalah konsep-konsep tentang sesuatu yang berada dalam alam pikiran sebagaimana besar masyarakat yang mereka anggap bernilai, penting, dan berharga dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan orientasi pada warga masyarakat tadi.

Tradisi Ayunan Jantra tidak hanya sekedar tradisi atau upacara seremonial

biasa. Namun tradisi Ayunan Jantra merupakan salah satu rangkaian upacara sakral di dalam upacara besar *Usaba Sambah* di Tenganan Pegringsingan, yang tersistem dan tersusun dengan baik, serta memiliki pesan nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat mendalam, dan sangat relevan dengan perkembangan zaman. Tradisi Ayunan Jantra juga merupakan media pendidikan oleh masyarakat dan untuk masyarakat, terutama pendidikan untuk anak-anak yang akan beranjak dewasa, sebagai bekal untuk menapaki jalan kehidupan yang semakin baik.

Dalam pembelajaran IPS Tradisi Ayunan Jantra memiliki potensi yang sangat tepat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal sebagai penguatan karakter siswa SMP. Hal tersebut karena kompetensi yang di capai oleh pembelajaran IPS dan Capaian Pembelajaran (CP) IPS kelas VII yang telah ditentukan oleh BSKAP Kemendikbudristek telah sejalan dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai dari tradisi Ayunan Jantra di Tenganan Pegringsingan. Selain itu Ayunan Jantra juga memiliki aspek-aspek yang dapat dijadikan bahan kajian dalam pembelajaran IPS, adapun aspek tersebut yaitu aspek sejarah, aspek geografi, aspek ekonomi dan aspek sosiologi.

Selain keempat aspek tersebut, tradisi Ayunan Jantra juga memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang sejalan dengan capaian kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran IPS pada kurikulum merdeka, dan sangat relevan dengan pembelajaran abad ke-21. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yaitu, religius, jujur, toleransi, demokratis, disiplin dan kerja keras, cinta tanah air, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, bertanggung jawab dan mandiri.

Saran

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap kasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan sejarah dan kebudayaan. Selain itu melalui penelitian ini juga dapat memicu pelestarian kebudayaan di Bali, khususnya di Desa Tenganan Pegringsingan. Mengingat perekonomian Bali sangat ketergantungan dari sektor pariwisata, dan kebudayaan adalah salah satu aset besar yang memajukan pariwisata Bali. Sehingga sudah seharusnya kita dapat menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan lokal yang ada di Bali, dan terus melestarikannya, karena selain memberikan pesan nilai-nilai kehidupan, juga menjadi soko guru perekonomian Bali.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, Arifuddin M. 2021. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama dan Budaya Bangsa*. Sulawesi Tengah: Lembaga "Education Development Center" (ENDECE) BSKAP Kemendikbudristek. 2024. Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
- Cholil, Ali Fikri. 2019. Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman. *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, Volume 3 Issue 1(Jan-Jun). Halaman 117-136.
- Darmada, I. Made, and Ribit Rantausari. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi Mekare-Kare di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem: Values Of Character Education In The Mekare-Kare Tradition In The Tenganan Pegringsingan Traditional Village, Manggis District, Karangasem Regency." *Prodiksema* 1.1 (2022): 124-138.
- Fadilah, dkk. 2021. *Pendidikan Karakter*. Jawa Timur: CV. Agrapana Media.
- Fauzia, Mutiara. (2022, Maret 4). Kemen PPPA 797 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang Januari 2022. *Kompas.com*. Retried Maret 6, 2022, from <http://nasional.kompas.com>
- Noviannnda, Rhyszcky, Wati Oviana, Emalfida, Internalisasi Nilai Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah, *Jurnal Fitrah*, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2020, 15-36.
- Nursa'ban, M., Dkk. 2021. *Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kumalasari, Dyah. "Agama dan budaya sebagai basis pendidikan karakter di sekolah". (2018).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Pramartha, I. Nyoman Bayu, and Ni Putu Yuniarika Parwati. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. " *Widyadari: Jurnal Pendidikan* 21.2 (2020): 688-694.
- Herdiana, Yayan, dkk. 2021. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya*. *Jurnal Ilmu Islam*. Vol. 5, No. 2 (Oktober) Hlm 523-541.
- Wirartha, I Made. 2006. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Riartha, I Putu Dandy dkk. 2024. *Permainan Ayunan Jantra di Banjar Kerobokan, Desa Munggu, Badung Kajian Tentang Latar Belakang, Dampak, dan Potensinya sebagai Sumber Belajar di SMA. Journal of History Education and Culture. Vol. 6., No. 2, (December). Hlm 48-57.*
- Sari, Retno Juwita, dkk. 2023. *Pemasaran Budaya Lokal : Mempromosikan Tradisi Dan Kerajinan Desa Tenganan. Jurnal Ilmiah Hospitality. Vol.12 No.2 (Desember). Hlm 411-416.*
- Handyaningrat, Suwarno. (1982). *Administrasi Pemerintahan Dalam Pembangunan Nasional. Jakarta: PT. Gunung Agung.*
- Widja, I Gede. 2018. *Pembelajaran Sejarah Yang Mencerdaskan. Jakarta: Krishna Abadi Publishing.*